

## BAB II

### DESKRIPSI OBYEK PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Perusahaan

##### A.1 Sejarah Dan Perkembangan *Tempo*

Majalah Berita Mingguan *Tempo* lahir pada tahun 1971 atas prakarsa sekelompok wartawan muda di Jakarta<sup>4</sup>. Awalnya keinginan Goenawan Mohamad untuk membuat majalah yang berbeda dari bentuk-bentuk yang sudah ada terealisasi melalui kelahiran majalah *Ekspress* pada 1969. Tapi kemudian terjadi pertikaian dalam tubuh Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) yang membuat Goenawan Mohamad hengkang dari *Ekspress*. Namun tekad untuk mendirikan majalah sendiri tetap kuat di batin Goenawan dan rekan-rekan. Dimodali Rp 20 juta oleh Yayasan Jaya Raya milik pengusaha Ciputra, digawangi orang-orang majalah *Djaja* dan mantan personel *Ekspress*, lahirlah *Tempo* (Harsono, 2005:95). Dalam susunan redaksi tercantum nama Goenawan Mohamad sebagai ketua dewan redaksi, Bur Rasuanto sebagai wakil ketua, Usamah sebagai redaktur pelaksana, Fikri Djufri, Toeti Kakiailat, Harjoko Trisnadi, Lukman Setiawan, Syu'bah Asa, Zen Umar Purba, Christianto Wibisono, Yusril Djalinus, Isma Sawitri dan Putu Wijaya sebagai anggota dewan redaksi.

---

<sup>4</sup> Sejarah *Tempo* didapat dari *Company Profile* resmi PT *Tempo Inti Media, Tbk*, artikel *Konflik Nan Tak Kunjung Padam: Bagaimana Majalah Tempo Mengatasi Masalah dan Meletakkan Budaya Perusahaannya?* oleh Coen Husain Pontoh yang dimuat dalam majalah *Pantau* dan buku *Jurnalisme Sastrawi: Antologi Liputan Mendalam dan Memikat* serta artikel sejarah *Tempo* dalam <http://sejarah.kompasiana.com/2011/01/07/sejarah-majalah-tempo-konflik-dan-pembredelan/> yang diakses 20 Juni 2011.

Ada empat alasan pemilihan kata *Tempo* sebagai nama majalah (*Company Profile Tempo*:3). Pertama, nama itu singkat dan bersahaja, enak diucapkan oleh lidah Indonesia dari segala jurusan. Kedua, nama itu terdengar netral, tidak mengejutkan ataupun merangsang. Ketiga, nama itu bukan simbol suatu golongan. Dan keempat, “*Tempo*” yang berarti waktu dengan segala variasinya lazim digunakan oleh banyak penerbitan seluruh dunia.

Edisi perdana *Tempo*, 6 Maret 1971, menurunkan laporan utama mengenai kecelakaan yang menimpa Minarni, pemain badminton andalan Indonesia di arena Asian Games di Bangkok, Thailand (Harsono, 2005:95). Pemilihan *angle* laporan berjudul “Bunyi ‘Kraak’ dalam Tragedi Minarni” itu dianggap tepat, segar, dan renyah. Gaya penulisan ini terinspirasi dari mingguan berita *Time* dan *Newsweek* di Amerika Serikat. Baru tiga minggu terbit, *Tempo* mendapat surat dari pembaca yang menilai *Tempo* meniru *Time* dalam segala hal. Surat ini ditanggapi dengan kalimat iklan pada terbitan 26 Juni 2001, “*Tempo* meniru *Time*? Benar *Tempo* meniru waktu, selalu tepat, selalu baru” (Harsono, 2005:98). Sekilas *cover Tempo* memang mirip *Time* dengan pinggiran segi empat berwarna merah. Bahkan, pada 1973, *Time* menggugat *Tempo* melalui pengacara Widjojo, namun akhirnya dapat diselesaikan dengan damai.

Meskipun Goenawan dan rekan-rekan yakin dengan kelangsungan hidup majalah baru ini, bagian pemasaran justru pesimis<sup>5</sup>. Tapi *Tempo* diciptakan oleh orang-orang berjiwa seni yang senang dengan pekerjaannya. Oplah penjualan edisi pertama sebanyak 10.000 eksemplar dan edisi kedua 15.000 eksemplar

---

<sup>5</sup> Pada waktu itu, bagian pemasaran justru yakin bahwa majalah ini tidak akan laku. Apalagi ketika dibagikan secara gratis, masyarakat justru bersungut-sungut, “Majalah begitu saja dibagi, buat apa?” (Harsono, 2005:96).

mampu menepis keraguan Zainal Abidin, bagian sirkulasi *Tempo*, yang menganggap majalah ini tidak akan laku. Kemajuan penjualan *Tempo* meningkat pesat hingga pada tahun ke-10, penjualan *Tempo* mencapai sekitar 100.000 eksemplar.

Perjalanan *Tempo* bukannya tanpa rintangan. Tanggal 12 April 1982, *Tempo* dibredel selama dua bulan karena mengeluarkan artikel yang mengindikasikan kecurangan pada PEMILU tahun 1982 (*Company Profile Tempo*:5). Pada waktu itu ketika masa kampanye, Partai Persatuan Pembangunan (PPP) berhasil mengumpulkan satu juta massanya di Jakarta. Partai Golkar tidak mau kalah, mereka juga berusaha mengumpulkan massanya di Lapangan Banteng. Bentrokan pun tidak dapat dihindarkan. Dalam kejadian itu, beberapa orang dilaporkan tewas dan hampir seratus orang mengalami luka-luka karena ditembak oleh aparat keamanan. Pemberitaan atas peristiwa itu oleh pemerintahan Orde Baru dianggap dapat membahayakan stabilitas dan keamanan negara. Maklum saja, Golkar adalah mesin politik kebanggaan Soeharto. Akibatnya, SIT *Tempo* dibekukan. Proses lobi dilakukan demi mengaktifkan lagi majalah ini. Pembredelan itu dicabut pada 7 Juni 1982 setelah Goenawan membubuhkan tandatangan di secarik kertas berisi permintaan maaf dan kesediaan untuk dibina oleh pemerintah (Harsono, 2005:102).

Bukan hanya pembredelan, konflik internal juga menjadi duri dalam daging *Tempo*. Lima tahun setelah pembredelan, tepatnya 13 Juli 1987, Syu'bah Asa dan Edy Herwanto mewakili 31 karyawan termasuk 22 wartawan memutuskan untuk mundur dari *Tempo*. Mereka kemudian mendirikan majalah

baru dengan nama *Editor*. Alasannya karena manajemen yang amburadul dan konflik antarpribadi (Harsono, 2005:102). Bukan hanya sekali, eksodus terjadi lagi pada 1990. Sebanyak 20 orang keluar dari *Tempo*. Mereka sebagian membentuk majalah *Prospek* dan sebagian lagi bergabung dengan harian *Berita Buana*. Kali ini alasan eksodus besar-besaran itu bukan manajemen atau konflik antarpribadi, tetapi tawaran pendapatan yang lebih tinggi dan isu Kristenisasi yang dilontarkan oleh orang dalam (Harsono, 2005:109).

Pada Juni 1994, *Tempo* kembali dibredel bersama *Editor* dan *Detik*. Kali ini alasannya ialah laporan utama tentang pembelian kapal perang bekas dari Jerman Timur oleh B.J. Habibie, orang kepercayaan Soeharto. Laporan itu turun dalam edisi 11 Juni 1994 dan sebulan kemudian, tepatnya 21 Juni 1994, *Tempo* dibredel. Janet Steele (Harsono, 2005:112) menemukan dua teori mengenai pembredelan ini. Pertama, pembredelan itu merupakan akumulasi ketidaksukaan Presiden Soeharto kepada *Tempo*. Laporan soal kapal hanya satu dari sekian banyak laporan yang membuat Soeharto dan kalangannya geram. Teori kedua, pembredelan itu merupakan akibat dari konflik internal dalam rezim Soeharto. *Tempo* dianggap terlalu dekat dengan Benny Moerdani, salah satu pendukung Soeharto yang berbenturan dengan pendukung Soeharto dari kalangan Islam. Kali ini pencabutan bredel sangat sulit.

Meskipun dibredel, *Tempo* punya cara sendiri untuk tetap eksis dan menyapa pembacanya. Pada 1996, *Tempo* meluncurkan majalah digital pertama di Indonesia, *Tempo Interaktif*, melalui situs <http://www.tempo.co.id>. Karena beredar di dunia maya, majalah ini lolos dari jangkauan pembredelan (Harsono,

2005:116). Setelah rezim Soeharto runtuh, barulah *Tempo* muncul lagi. Edisi perdana *Tempo* pascapembredelan terbit 6 Oktober 1998 dengan format baru. Namun nuansa kebaruan juga membawa perbedaan. Jahitan kata yang membuai, yang terus menerus menggerus nurani pembaca, mulai pudar. Kekuatan majalah yang dulu bertumpu pada kata-kata, kini lebih menonjolkan fakta sehingga unsur ceritanya lemah. Kesalahan gramatikal sering terjadi. Hal lain ialah dominasi jargon pada rubrik Seni, terutama penggunaan analisis filsafat dalam kritik seni. Kelemahan-kelemahan itu terjadi karena pada saat dibredel, banyak wartawan *Tempo* yang pindah ke media lain sehingga sumber daya manusia menurun. Selain itu, proses rekrutmen bergeser dan motivasi wartawan berubah. Peta konsumen juga berubah, misalnya pada masa awal terbit tahun 1971, orang masih suka dengan sastra dan jurnalisme, kini hal itu berubah (Harsono, 2005:121-124).

Di balik perubahan yang terjadi, perkembangan *Tempo* pascabredel meningkat tajam. Coen Husain Pontoh dalam artikelnya menyebutkan, oplah *Tempo* mencapai 65.000 eksemplar tiap kali terbit, mengalahkan majalah pesaing: *Gatra*, *Forum*, *Panji Masyarakat* dan *Gamma*. Begitu juga dengan iklan, *Tempo* meraih 41% porsi iklan dibanding para pesaing tersebut (Harsono, 2005:131). Persentase tersebut meningkat pada tahun 2000 menjadi 58% dan pada tahun 2005 menjadi 70%. Perkembangan luar biasa itu membuat manajemen menerbitkan *Tempo* edisi bahasa Inggris bernama *Tempo Magazine* pada 12 September 2000. Edisi Inggris ini terbit tiap minggu, dua hari setelah edisi bahasa Indonesia terbit. Oplahnya lumayan, 7.000 eksemplar di edisi perdananya. Namun kemajuan dan prestasi yang telah diraih itu tidak cukup menjadikan *Tempo* sebagai yang terbesar

di bidangnya. Pada 6 November 2000, *Tempo* menjadi media pertama yang masuk bursa saham dengan nama PT Tempo Inti Media Tbk. Komposisi kepemilikan saham menjadi: PT Grafiti Pers: 16,6%, Yayasan Jaya Raya: 24,8%, Yayasan 21 Juni 1994: 24,8%, Yayasan Karyawan Tempo: 16,6%, dan publik: 17,2% (Harsono, 2005:133).

Pada ulang tahun yang ke-30, 2 April 2001, *Tempo* melahirkan *Koran Tempo*, surat kabar harian yang ingin mengembalikan prinsip-prinsip jurnalisme harian yang kini terabaikan, yaitu cepat, lugas, tajam dan ringkas. *Koran Tempo* berusaha meraih pembaca yang masih terbuka lebar, bersaing dengan *Kompas*, *Republika*, dan *Media Indonesia*. Hasilnya luar biasa, di Jakarta, *Koran Tempo* berhasil menjadi peringkat kedua di bawah *Kompas* (Harsono, 2005:136).

Pemberitaan *Tempo* yang tajam terkadang membuat panas telinga para tokoh politik, pengusaha, pejabat pemerintah, maupun aparat. *Tempo* beberapa kali berurusan dengan ranah hukum dalam menghadapi tuntutan pihak yang tidak terima akan pemberitaan majalahnya. Salah satunya ialah perseteruan *Tempo* dengan pengusaha Tomy Winata<sup>6</sup>. Tuntutan Tomy terkait pemberitaan tentang dirinya yang ikut bermain dalam kebakaran yang terjadi di Pasar Tekstil Tanah Abang Jakarta. Dalam tulisan *Tempo*, latar belakang kebakaran itu ialah proposal renovasi pasar senilai Rp 53 miliar yang diajukan oleh Tomy. Tomy menuduh tiga wartawan *Tempo* yaitu Bambang Harymurti (Pemimpin Redaksi), Ahmad Taufik, dan T. Iskandar Ali telah melakukan pencemaran nama baik, melakukan

---

<sup>6</sup> Perseteruan *Tempo* dengan Tomy Winata dirangkum dalam artikel *Sejarah Majalah Tempo: Konflik dan Pembredelan*  
<http://sejarah.kompasiana.com/2011/01/07/sejarah-majalah-tempo-konflik-dan-pembredelan/>  
Diakses tanggal 22 Juni 2011.

pembunuhan karakter dan menerbitkan artikel yang dapat menimbulkan kekacauan sosial. Kantor *Tempo* diserbu preman yang mengaku sebagai orang-orang Tomy Winata. Dalam penyerbuan itu, kantor *Tempo* dirusak, wartawannya dihina dan dipukuli. Perseteruan *Tempo* vs Tomy Winata ini berakhir di tingkat Mahkamah Agung dengan kemenangan *Tempo*.

Bukan hanya isi berita, gambar sampul *Tempo* pun beberapa kali mendapat reaksi keras dari pihak yang tidak senang. Pada edisi 10 Februari 2008, *Tempo* menampilkan sampul bergambar mantan presiden Soeharto (almarhum) bersama anak-anaknya di meja makan dengan posisi mirip format lukisan karya Leonardo Da Vinci, *The Last Supper* (perjamuan terakhir Yesus dengan para muridnya)<sup>7</sup>. Gambar ini dianggap melecehkan simbol kudus umat kristiani, khususnya Katolik di Indonesia. Umat Katolik meminta klarifikasi dan pernyataan maaf dari penanggung jawab *Tempo*. Mereka juga ingin memastikan kejadian seperti ini tak akan terulang, bukan hanya untuk umat Katolik, tapi bagi umat beragama lainnya di Indonesia. Majalah edisi itu pun ditarik dari peredaran. Sesuai tuntutan perwakilan umat Katolik, *Tempo* meminta maaf melalui *Koran Tempo*, *Tempo Interaktif*, dan majalah *Tempo*.

Dua tahun berselang, gambar sampul *Tempo* kembali diperkarakan. Kali ini oleh Kepolisian Republik Indonesia yang merasa terhina dengan sampul edisi 28 Juni 2010 yang menggambarkan seorang polisi sedang menggiring tiga celengan babi. Polri mengirim teguran keras pada *Tempo* dan meminta *Tempo* meminta maaf. Pada 8 Juli 2010, kedua belah pihak sepakat untuk berdamai di

---

<sup>7</sup> Masalah ini juga dirangkum dalam artikel yang sama, *Sejarah Majalah Tempo: Konflik dan Pembredelan* yang diterbitkan dalam web [kompasiana.com](http://kompasiana.com)

luar pengadilan<sup>8</sup>. Meskipun berkali-kali mendapat reaksi keras dari pihak yang diberitakan, *Tempo* tidak pernah mau berhenti memberikan informasi yang akurat, tajam dan berkualitas kepada pembaca. *Tempo* berharap bisa menjadi teladan, dalam era kemerosotan kualitas informasi dan tayangan media, untuk menghadirkan informasi yang tidak hanya menambah wawasan, tapi juga mencerahkan.

#### A.2 Profil Majalah Tempo

a. Nama majalah : Tempo

b. Jenis majalah : mingguan

c. Surat Izin Penerbitan Pers : ISSN 0126-4273 SIUPP No.354 / SK / MENPEN /  
SIUPP / 1998

d. Lokasi perusahaan :

1. Gedung Tempo (Redaksi MBM dan divisi pendukung)

Jalan Proklamasi No.72, Jakarta Pusat.

Telp:021-3916160

Faks:021-3921947

2. Ruko Kebayoran *Centre* (Redaksi Koran Tempo dan iklan)

Blok A11-15, Jalan Kebayoran Baru, Mayestik.

3. PT Temprint (Divisi Sirkulasi dan percetakan)

Jalan Palmerah Barat No.8, Jakarta Barat.

---

<sup>8</sup> Pertemuan dimediasi oleh Dewan Pers dan berlangsung di Gedung Dewan Pers. Polri diwakili oleh Kadiv Humas Mabes Polri Irjen Pol. Edward Arintonang sedangkan *Tempo* diwakili oleh Pemred *Tempo*, Wahyu Muryadi.

<http://www.tempointeraktif.com/hg/hukum/2010/07/08/brk,20100708-261998.id.html>

Diakses tanggal 22 Juni 2011.



Telp:021-5360409

Faks:021-5349569

e. Hari terbit: Senin di tiap minggunya.

f. Hari edar: Minggu

g. Jumlah halaman:

Edisi biasa : 130 halaman.

Edisi khusus : 224 halaman

h. Cover : *full colour*

### A.3 Visi Dan Misi Tempo

Visi *Tempo* ialah menjadi acuan dalam proses meningkatkan kebebasan rakyat untuk berpikir dan mengutarakan pendapat serta membangun suatu masyarakat yang menghargai kecerdasan dan perbedaan pendapat.

Misi *Tempo* ialah:

- Menyumbangkan kepada masyarakat suatu produk multimedia yang menampung dan menyalurkan secara adil suara yang berbeda-beda.
- Sebuah produk multimedia yang mandiri, bebas dari tekanan kekuasaan modal dan politik.
- Terus menerus meningkatkan apresiasi terhadap ide-ide baru, bahasa dan tampilan visual yang baik.
- Sebuah karya yang bermutu tinggi dan berpegang pada kode etik.
- Menjadikan tempat kerja yang mencerminkan Indonesia yang beragam sesuai kemajuan zaman.

- Sebuah proses kerja yang menghargai kemitraan dari semua sektor.
- Menjadi lahan yang subur bagi kegiatan-kegiatan untuk memperkaya khasanah artistik dan intelektual.

#### A.4 Prestasi Tempo

Sejak kelahirannya di tahun 1971, *Tempo* telah menorehkan prestasi dalam bidang jurnalistik. Prestasi-prestasi itu antara lain:

1. 1971 : Edisi perdana TEMPO dapat menjual 20.000 kopi
2. 1977 : Penjualan mencapai 47.000 kopi
3. 1988 : Penjualan mencapai 166.000 kopi
4. 1991 : Menjadi satu-satunya jurnalis dari Indonesia yang meliput perang Teluk dari Bagdad, Irak.
5. 1993 : Penjualan mencapai 200.000 kopi.
6. 1996 : Reporter TEMPO, Ahmad Taufik menerima anugerah S Tasriebe Award
7. 1997 : Reporter Bina Bektiati menerima penghargaan US Woman Journalist Award
8. 1998 : Penjualan pada edisi perdana TEMPO pasca dibredel mencapai 150.000 kopi
9. 1998 : Goenawan Mohamad menerima CPJ Award
10. 2000 : Media pertama yang mengungkap sengketa Buloggate, sedangkan yang lain hanya mengutip dari TEMPO
11. 2002 : Hasil Survey AC Nielsen, MBM paling banyak pembacanya

12. 2002 : Rommy Fibri menerima penghargaan sebagai Nominee dari Internasional Federation of Journalist (IFJ) & European Union (EU) di Belgia
13. 2003 : Karaniya Dharmasaputra mendapat penghargaan dari AJI (Aliansi Jurnalistik Independent) untuk tulisannya mengenai Investasi Buloggate II
14. 2003 : Rommy F & Maria H menerima penghargaan Apresiasi Jurnalis Jakarta dalam peringatan 9 tahun AJI
15. 2003 : Merupakan media yang paling komprehensif mengangkat isu illegal logging periode 2002-2003 dari GreenCom & Inform (TWI, Walhi, Telapak, WWF, Kemala, AMAN, TNC, FFI, BLI, CI)
16. 2003 : Karaniya Dharmasaputra menerima penghargaan M. Hatta Award atas kinerjanya memberantas korupsi
17. 2004 : Penghargaan kepada wartawan Tempo (Nezar Patria) : Tolerance Prize dari International Federation Of Journalists atas pemberitaannya mengenai Aceh.

#### A.5 Proses Produksi Berita<sup>9</sup>

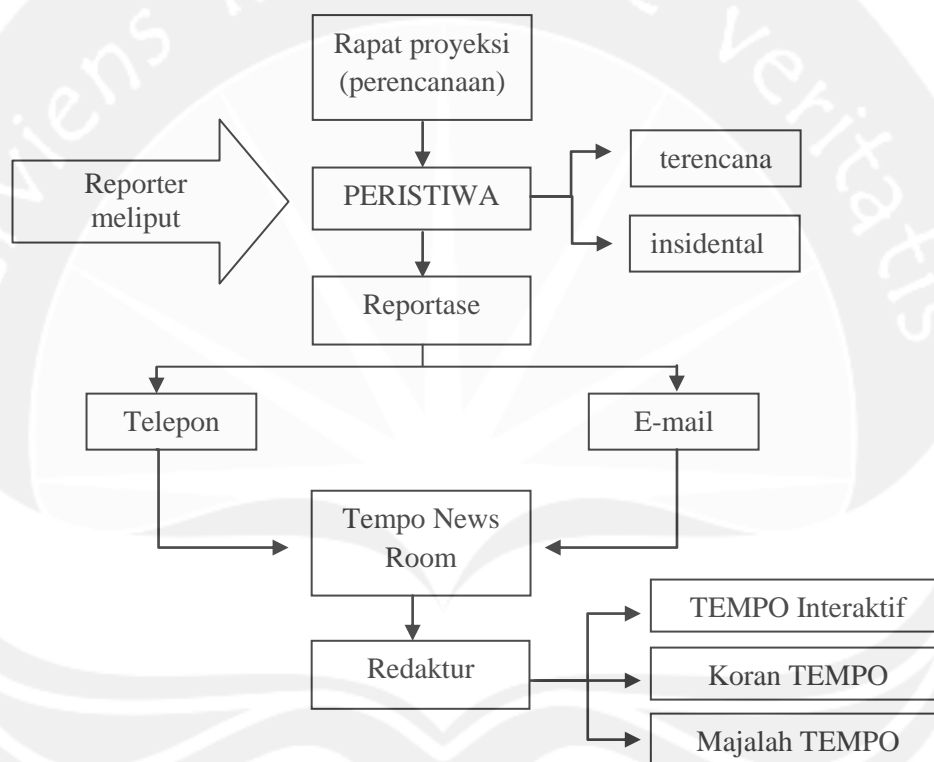
Grup *Tempo* membawahi tiga media berita: *Majalah Tempo*, *Tempo Interaktif* dan *Koran Tempo*. *Majalah Tempo* dan *Koran Tempo* merupakan media berita berbentuk cetak, sedangkan *Tempo Interaktif* merupakan media berita berbentuk digital. Proses perolehan berita untuk ketiga media ini dilakukan dalam

---

<sup>9</sup> Proses produksi berita merupakan penjabaran dari *slide-slide* yang terdapat dalam *company profile* majalah *Tempo*.

satu kantor berita bernama *Tempo News Room* (TNR). Fungsi TNR ialah untuk penghematan dan efisiensi, jadi setiap wartawan bisa berkontribusi pada ketiga media tersebut (Harsono, 2005:136). Secara umum, alur berita di *Tempo* dapat dilihat pada bagan berikut.

BAGAN 2  
Alur Berita di *Tempo* Secara Umum



Sumber : *Company Profile PT Tempo Inti Media, Tbk*

Wartawan di kantor pusat Jakarta, setelah melakukan peliputan, bisa menulis sendiri beritanya di kantor atau ditulis oleh penulis yang telah ditugaskan. Wartawan daerah atau kontributor bisa mengirim beritanya lewat e-mail atau menelepon untuk dituliskan oleh penulis di kantor pusat. Berita-berita ini masuk ke keranjang TNR, diseleksi oleh staf redaksi untuk kemudian diterbitkan di *Tempo Interaktif*, *Koran Tempo* dan *Majalah Tempo*.

#### A.5.1 Proses Produksi Berita Majalah *Tempo*<sup>10</sup>

Kegiatan produksi dimulai setiap Senin, di mana rapat perencanaan diadakan. Pada pukul 10.00, tiap-tiap kompartemen yang ada di *Tempo* melakukan rapat untuk menentukan usulan berita apa saja yang akan diajukan dalam rapat perencanaan. Pukul 11.00 diadakan rapat proyeksi/perencanaan yang dihadiri oleh seluruh wartawan dan redaktur. Pada rapat ini, usulan yang dibawa oleh masing-masing kompartemen didiskusikan keunikan, nilai pentingnya dan informasi awal yang sudah didapat. Rapat ini berfungsi untuk menentukan berita yang akan terbit. Peserta rapat yang lain dapat memberi masukan dan komentar mengenai isu yang diusulkan. Pada rapat ini juga dilakukan pembagian tugas liputan. Rencana foto dan gambar juga dibicarakan dalam rapat ini.

Selain rapat proyeksi ada pula rapat *checking* atau pengecekan kembali kepastian berita yang akan terbit. Hasil liputan dan informasi yang sudah didapat diperiksa signifikansinya untuk menjadi tulisan di edisi mendatang. Pada rapat yang diadakan setiap Rabu ini, berita ditentukan apakah akan menjadi laporan utama, laporan panjang, tulisan biasa, atau ditunda untuk edisi berikutnya. Penundaan ini biasanya dilakukan bila informasi yang dimiliki sifatnya eksklusif atau bahan yang dimiliki belum memadai.

Reporter melakukan peliputan dengan cara reportase, wawancara dan riset. Hasil peliputan itu diketik oleh penulis, kemudian diserahkan ke redaktur pelaksana untuk disunting. Setelah disunting oleh redaktur pelaksana, tulisan diperiksa lagi oleh redaktur bahasa untuk memperbaiki penulisan kata, tanda baca,

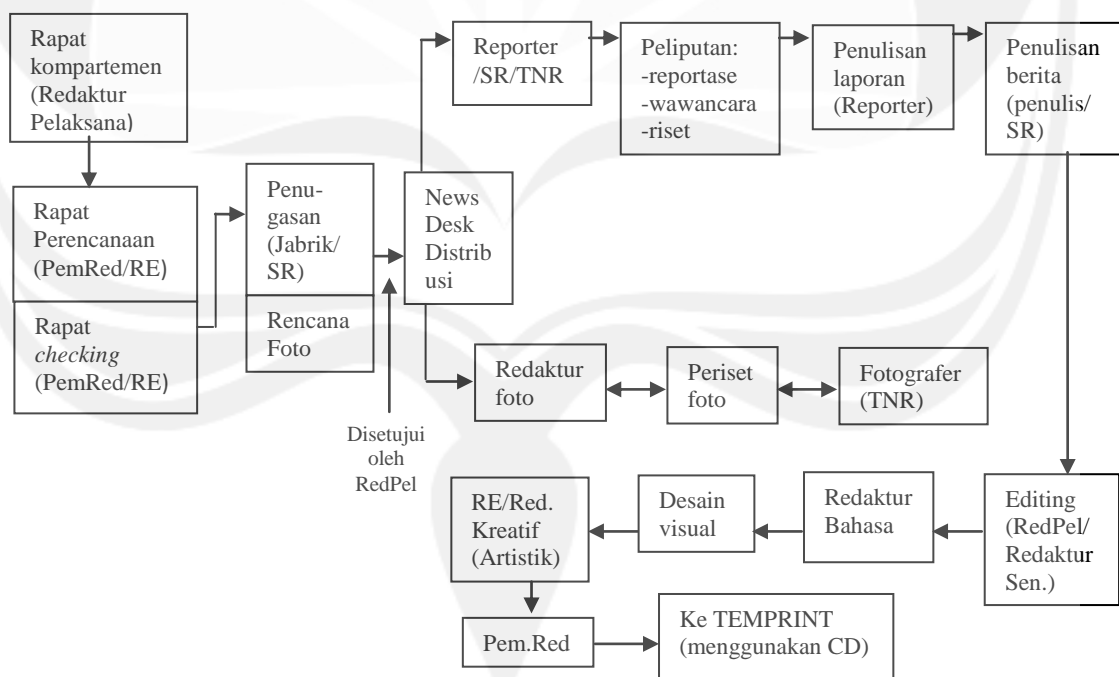
---

<sup>10</sup> Data proses produksi berita majalah *Tempo* didapat dari hasil wawancara peneliti mengenai rutinitas redaksional *Tempo* dengan narasumber Setri Yasra, Budi Setyarso dan Uu Suhardi pada tanggal 9 dan 10 Mei 2011.

dan kesesuaian bahasa. Jika sudah tidak ada kesalahan, tulisan diserahkan ke bagian desain visual untuk disesuaikan dengan gambar dan foto yang sudah dibuat oleh fotografer dan disetujui oleh redaktur foto. Kesesuaian tulisan dan visual ini menjadi tanggung jawab redaktur artistik. Tulisan yang sudah lengkap dibawa ke pemimpin redaksi untuk pemeriksaan terakhir. Jika dirasa sudah benar, tulisan dibawa ke percetakan.

Alur proses produksi berita majalah *Tempo* bisa dilihat pada bagan di bawah ini.

BAGAN 3  
Alur Berita di Majalah *Tempo*



Sumber : *Company Profile* PT Tempo Inti Media, Tbk

#### A.6 Rubrik Majalah *Tempo*

*Tempo* membagi isi majalahnya menjadi beberapa rubrik. Pengerjaan rubrik ini dilakukan oleh kompartemen-kompartemen sesuai bidang tulisannya. Pembagian rubrik dalam majalah *Tempo* ialah sebagai berikut.

1. Prelude : rubrik ini merupakan pembuka yang terdiri dari halaman *album*, *etalase*, *inovasi*, dan *kartun*.
2. Laporan Utama : laporan utama berisi isu besar yang digambarkan dalam sampul. Klasifikasinya bisa dari ranah hukum, politik, ekonomi, atau bidang lainnya. Laporan ini terdiri dari beberapa berita.
3. Nasional : rubrik nasional terdiri dari kolom momen dan politik, berisi informasi yang berasal dari dalam negeri.
4. Gaya Hidup : rubrik ini berisi berbagai macam informasi gaya hidup seperti media, kesehatan, *sport*, dan sebagainya.
5. Seni : seni terbagi menjadi musik, seni rupa dan sinema.
6. Sains : rubrik sains berisi berbagai macam informasi ilmu pengetahuan.
7. Tokoh : rubrik tokoh menampilkan sosok para tokoh dengan segala pencapaiannya.
8. Internasional : rubrik ini berisi berbagai informasi yang berasal dari mancanegara.
9. Opini : rubrik opini berisi tulisan-tulisan wartawan, kolomnis, dan Goenawan Mohamad dalam halaman *Bahasa*, *Catatan pinggir*, *Opini*, dan *Kolom*.

10. Ekonomi dan Bisnis : rubrik ini berisi informasi bidang ekonomi dan bisnis.

11. Hukum : rubrik hukum berisi informasi peristiwa-peristiwa bidang hukum.

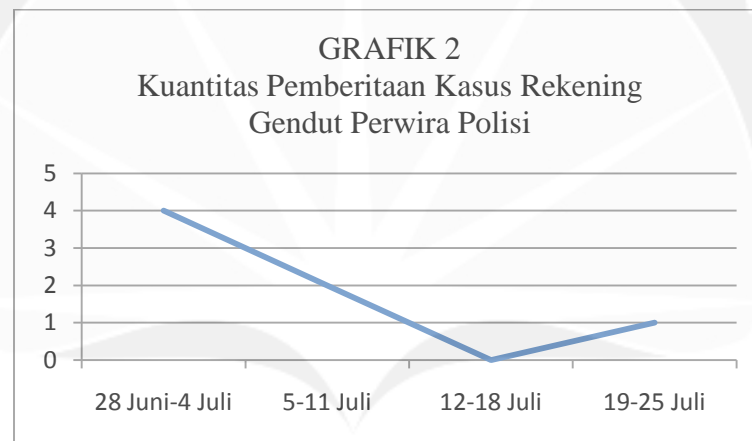
#### B. Pemberitaan Kasus Rekening Perwira Polisi

Majalah *Tempo* mengeluarkan laporan utama berjudul “Aliran Janggal Rekening Jenderal” pada edisi 28 Juni 2010. Sebagai berita kedua ialah laporan “Relasi Mantan Ajudan” yang berisi profil Budi Gunawan, jenderal polisi pemilik rekening janggal dengan nominal paling besar. Bukan hanya itu, *Tempo* juga memuat ringkasan sebagian transaksi dari rekening gendut perwira polisi yang dicurigai Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan. Tulisan tersebut memuat nama Inspektur Jenderal Mathius Salempang, Inspektur Jenderal Sylvanus Yulian Wenas, Inspektur Jenderal Budi Gunawan, Badrodin Haiti, dan Komisariss Jenderal Susno Duaji. Pada halaman yang sama juga disertakan hasil wawancara wartawan *Tempo* dengan Kepala badan Reserse Kriminal Komisariss Jenderal Ito Sumardi dengan judul “Ito Sumardi: Mereka Bukan Penjahat”.

Berita ini mengundang reaksi keras dari pihak kepolisian. Bukan pada substansi berita, mereka justru merasa gambar sampul majalah *Tempo* pada edisi tersebut sangat menghina institusi Polri. Teguran pun dilayangkan untuk redaksi. Sebelumnya, majalah *Tempo* edisi “Rekening Gendut” di semua distributor wilayah Jakarta diborong oleh sekelompok orang yang diakui para agen berperawakan besar, beberapa mengendarai mobil patroli polisi. Tak hanya di Jakarta, Bandung dan Bali pun terkena aksi borong majalah *Tempo*.



Edisi selanjutnya, *Tempo* memuat *follow up* kasus rekening gendut lewat berita berjudul “Panas Dingin Trunojoyo” dan peristiwa borong majalah melalui tulisan “Operasi Sebelum Subuh”. Minggu berikutnya *Tempo* tidak memuat berita rekening karena menunggu hasil penyelidikan dari kepolisian tetapi dua minggu kemudian *Tempo* memuat lagi *follow up* penyelesaian kasus rekening gendut ini melalui tulisan “Ibarat Jeruk Makan Jeruk”. Intensitas pemberitaan kasus rekening gendut ini bisa disimpulkan dalam grafik berikut.



Sumber : majalah *Tempo* edisi 28 Juni hingga 19 Juli 2010

Sebelumnya, pada tahun 2005, PPATK pernah melaporkan adanya sejumlah petinggi kepolisian yang menerima aliran dana dalam jumlah besar dari sumber yang tak wajar. Kasus ini menjadi menarik karena di dalam tubuh kepolisian saat itu sedang ramai dibicarakan adanya praktik makelar kasus dan polisi penerima suap. Tidak dapat dipungkiri, kasus ini mengakibatkan citra kepolisian di mata masyarakat menjadi bertambah buruk.

Pada penelitian ini, peneliti hanya mengambil empat dari lima *item* berita yang berbentuk tulisan panjang, yaitu yang memiliki struktur pembuka, isi dan

penutup. Keempat berita itu dipilih karena tema besarnya berisi kasus rekening yang menimpa kepolisian dan teknik penulisan berupa *feature*. Meskipun menggunakan teknik penyampaian *feature*, keempat berita yang dipilih tersebut berjenis laporan investigatif dan mendalam. Empat berita yang menjadi obyek penelitian ialah berita berjudul “Aliran Janggal Rekening Jenderal”, “Relasi Mantan Ajudan”, “Panas Dingin Trunojoyo”, dan “Ibarat Jeruk Makan Jeruk”.

Isu ini menarik untuk dijadikan bahan penelitian karena menunjukkan rendahnya penegakan hukum di negara ini. Terlebih lagi kepolisian merupakan lembaga penegak hukum yang berada di antara masyarakat dan pengadilan sehingga riskan akan terjadinya praktik-praktik penyelewengan. Penegakan hukum yang serius tidak akan bisa tercapai bila aparatnya tidak bersih.

Keempat berita yang telah dipilih itu, selain mengandung unsur-unsur sebuah tulisan jurnalisme sastra, mampu menunjukkan secara lugas bagaimana pandangan Tempo mengenai kasus rekening gendut ini. Oleh sebab itu, melalui keempat berita tersebut, peneliti bisa menganalisis bagaimana *frame* yang dibangun *Tempo* dalam pemberitaan kasus ini. Berita yang lain bentuknya berupa ringkasan data rekening dan hasil wawancara yang tidak memiliki struktur pembuka, isi dan penutup sehingga tidak cocok digunakan sebagai obyek penelitian ini.